

Tinjauan Perilaku Anak Dibawah Umur Dalam Berkendara di Kabupaten Kampar (Studi Kasus : Kecamatan Bangkinang Kota)

Muchammad Zaenal Muttaqin^{1*}, Sri Mulyani² dan Cyintia Kumalasari³

^{1,2}Program Studi Teknik Sipil, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

^{1*}muchzaenalmuttaqin@eng.uir.ac.id, ²srmllyn99@student.uir.ac.id, ³cyintiakumalasari@edu.uir.ac.id

Artikel dimasukkan: 17-09-2023, Artikel direvisi: 22-09-2023, Artikel diterbitkan: 30-09-2023

Abstrak

Pelanggaran lalu lintas anak dibawah umur di Bangkinang kota yang terus meningkat setiap tahunnya sangat membahayakan mereka dan pengguna jalan lainnya. Pengendara dibawah umur juga belum memiliki SIM dan tentunya hal ini sangat berbahaya, terlebih lagi secara emosional mereka belum stabil saat berkendara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelanggaran lalu lintas oleh anak dibawah umur di Bangkinang kota, untuk mengetahui perilaku kepatuhan anak dibawah umur tentang keselamatan lalu lintas, dan untuk mengetahui faktor penyebab pelanggaran lalu lintas oleh anak dibawah umur di Bangkinang kota. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Bangkinang kota, penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu dengan menyaring seluruh data sehingga ditemukan data baru, penting, dan mempunyai nilai dengan menggunakan data penunjang dari kuesioner dan wawancara. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder kemudian melakukan uji validitas kuesioner, uji validitas didapatkan dengan cara menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil pengujian validitas rtabel dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% adalah 0,099. Data dapat dikatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > 0,099$ (r_{tabel}). Adapun hasil mean tertinggi yang di dapatkan pada analisis kuesioner ini adalah telah mengendarai sepeda motor walaupun masih dibawah 17 tahun dengan mean 4,03. Faktor penyebab pelanggaran lalu lintas oleh anak di bawah umur disebabkan oleh 2 faktor. Yaitu faktor teman sebaya, dan faktor kurangnya pemahaman terhadap keselamatan lalu lintas. Dan juga perilaku kepatuhan anak dibawah umur tentang keselamatan berlalu lintas masih sangat kurang..

Kata kunci: Pelanggaran lalu lintas, anak di bawah umur, sepeda motor, Perilaku, Lalu Lintas

Pendahuluan

Kecamatan Bangkinang Kota memiliki angka pelanggaran lalu lintas pada tahun 2018-2020 yaitu 12.195 kasus pelanggaran lalu lintas, yang mana diantaranya terdapat pelanggaran lalu lintas oleh anak dibawah umur yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 terjadi 429 kasus pelanggaran lalu lintas anak dibawah umur, tahun 2019 terjadi 738 kasus pelanggaran lalu lintas anak dibawah umur, dan tahun 2020 telah terjadi 1557 kasus

pelanggaran lalu lintas anak dibawah umur (Kampar,Polres 2021).

Hidayat (2018) menyatakan kendaraan adalah sesuatu yang di gerakkan menggunakan mesin yang biasanya dipergunakan untuk mengangkut barang atau orang dari satu tempat ke tempat lainnya. Peralatan teknik dalam ketentuan ini dapat berupa motor atau peralatan lainnya yang berfungsi untuk mengubah suatu sumber daya energi tertentu menjadi tenaga gerak kendaraan bermotor yang bersangkutan. Kendaraan

bermotor adalah kereta gandengan atau kereta tempelan yang dirangkaikan dengan kendaraan bermotor sebagai penariknya). Keselamatan berlalu lintas sangat dipengaruhi oleh disiplin berlalu lintas, dengan meningkatkan disiplin berlalu lintas dapat meningkatkan keselamatan berlalu lintas. Disiplin berlalu lintas ini dilakukan dengan mematuhi rambu lalu lintas, marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas dan batas kecepatan saat berkendara. Namun pada kenyataannya, peraturan lalu lintas masih banyak dilanggar oleh masyarakat, terutama oleh anak di bawah umur. Adanya pelanggaran lalu lintas menunjukkan kurang dipatuhinya undang-undang lalu lintas dan angkutan jalan dengan baik oleh masyarakat. Jika hal ini tidak segera ditindak lanjut akan berisiko terjadi peningkatan angka kecelakaan. Pemberian informasi yang kurang mendalam mengenai aturan lalu lintas pada anak di bawah umur yang pernah mengalami kecelakaan lalu lintas menyebabkan risiko terjadinya pelanggaran saat berkendara cukup tinggi dan berdampak pada terjadinya kecelakaan lalu lintas. Raharjo (2014) menyatakan bahwa pelanggaran lalu lintas adalah penyebab sebagian besar kecelakaan lalu lintas. Terutama karena faktor manusia pengguna jalan yang tidak patuh terhadap peraturan lalu lintas. Sebagai transportasi yang paling dominan di bandingkan transportasi lain, jalur darat merupakan lalu lintas yang paling padat, akibatnya banyak masalah yang timbul akibat kepadatan lalu lintas. Berbagai tindak penertiban terus diupayakan para polisi lalu lintas demi mewujudkan ketertiban lalu lintas dan kenyamanan berkendara, serta keselamatan para pengguna jalan raya, baik melalui razia kelengkapan berkendara, kelayakan mengemudi, sertakegiatan-kegiatan diskusi umum dengan tujuan meningkatkan ketertiban dalam berlalu lintas. Pengendara motor di bawah umur sering dijumpai baik di kota besar maupun di pedesaan. Bahkan kini justru pengendara motor di bawah umur yang tinggal di pedesaan lebih berani untuk berperilaku menyimpang dari aturan-aturan lalu lintas dalam berkendara.

Padahal tidak seharusnya hal ini dibiarkan, karena semakin lama maka akan semakin marak pengendara motor di bawah umur. Terlebih lagi

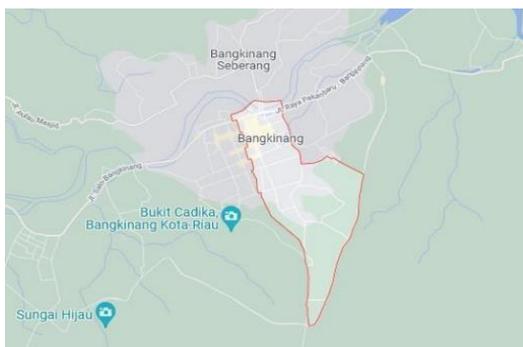
perilaku para pengendara motor di bawah umur yang tidak tertib sehingga banyak menyebabkan kecelakaan. Kepatuhan berarti mengikuti suatu spesifikasi, standar atau hukum yang telah diatur dengan jelas yang biasanya diterbitkan oleh lembaga atau organisasi yang berwenang dalam suatu bidang tertentu. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Bankinang kota yang merupakan salah satu dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 33.735 jiwa dengan angka pelanggaran lalu lintas anak di bawah umur 2724 kasus pada tahun 2018-2020.

Sadono (2016) menyatakan saat menggunakan sepeda motor, remaja biasanya cenderung melanggar aturan dan tidak disiplin atas segala perilaku yang tidak wajar saat berkendara. Ada hal-hal negatif yang dapat mengubah perilaku karena dorongan batin untuk melakukan sesuatu yang menyimpang. Pada dasarnya, setiap orang yang melanggar hukum memiliki dorongan untuk melanggar aturan dalam situasi tertentu. Pengendara sepeda motor di bawah usia setiap tahun sering bertambah karena tidak bisa menahan keinginan untuk menyimpang dari individu. Hal ini terjadi karena segala tindakan yang dilakukan tidak lepas dari berbagai pengaruh, baik internal maupun eksternal. Banyaknya dampak juga menambah jumlah pengendara sepeda motor di bawah umur. James & Nahl (2000) menyatakan perilaku berkendara agresif yaitu perilaku berkendara yang disebabkan oleh emosi yang terganggu yang menghasilkan perilaku yang mengakibatkan tingkat risiko terhadap orang lain. Dikatakan agresif karena pengendara tersebut beranggapan bahwa orang lain dapat mengatasi tingkat risiko yang sama, dan pengendara yang seperti ini menyebabkan bahaya yang besar bagi orang lain. NHTSA (National Highway and Traffic Safety Administration) mendefinisikan perilaku berkendara agresif sebagai perilaku berkendara yang menyebabkan atau mungkin membahayakan orang-orang dan properti. Perilaku para pengemudi motor seperti pengemudi tidak sabar, tidak mau mengalah, menyalip/mendahului, berkecepatan tinggi, dan

melanggar lalu lintas termasuk ke dalam perilaku mengemudi agresif atau disebut juga dengan aggressive driving.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan identifikasi lebih lanjut terkait dengan perilaku anak di bawah umur terkait dengan keselamatan lalu lintas. Lokasi penelitian yang diambil pada penelitian ini adalah di Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, seperti tergambar pada gambar 1 di bawah. Kecamatan Bangkinang kota memiliki jumlah penduduk 33.735 jiwa dengan 2 kelurahan. Bangkinang kota juga merupakan penghubung kota Pekanbaru dan Sumatra barat.



Gambar 1. Kawasan lokasi penelitian

Teknik analisis yang digunakan dalam jenis penelitian kualitatif ini adalah Analisis statistik deskriptif kuesioner dan Analisis wawancara, yaitu dengan menyaring seluruh data, sehingga ditemukan data baru, penting, dan mempunyai nilai. Yang mana penyajian data kualitatif tersebut terdiri dari narasi, gambar, bagan alir, dan foto.

Pada penelitian ini langkah penelitian diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan Pada tahap ini dilakukan studi literature dan studi lapangan. Studi literature dilakukan untuk mengkaji dan mengetahui secara teoritis metode yang dipakai dalam metode pemecahan masalah
2. Identifikasi dan Perumusan Masalah Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian

ini adalah mengidentifikasi beberapa permasalahan di lapangan yang akan diteliti dan kemudian dilihat kondisi lapangan yang akan diteliti permasalahannya. Setelah melakukan identifikasi permasalahan, lalu merumuskan satu masalah utama yang akan menjadi pertanyaan yang akan diteliti.

3. Studi Literatur dan Kajian Pustaka Perlunya berbagai studi literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik dan tema penelitian ini. Kajian pustaka juga menghasilkan kerangka konsep dari peneliti dalam mencapai tujuan akhir penelitian.
4. Pengumpulan Data. Adapun data yang diambil dalam penelitian ini adalah data kuisisioner tentang pelanggaran lalu lintas, Data wawancara tentang pelanggaran lalu lintas, Data Polres Kampar tentang pelanggaran lalu lintas, dan data kependudukan dari Kantor Bupati Bangkinang kota.
5. Analisis Data. Tahapan utama dalam setiap penelitian adalah cara menganalisis data yang merupakan proses untuk mendapatkan hasil dari penelitian melalui sasaran penelitian. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis statistik deskriptif, dan Analisis wawancara.

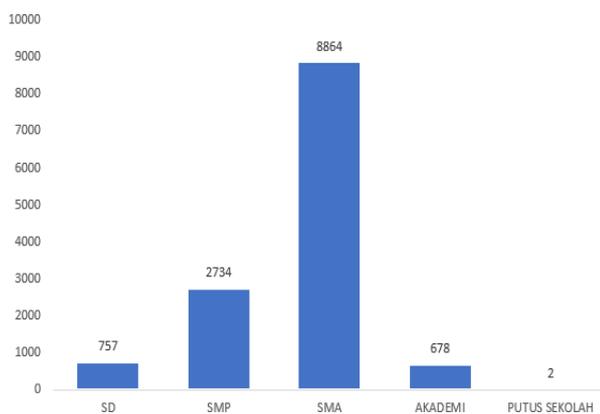
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah data yang di dapatkan dari Polres Kampar dan dari hasil analisis kuesioner untuk mendapatkan karakteristik pelanggaran lalu lintas yang ada di Bangkinang kota. Dari hasil analisis statistik deskriptif kuesioner didapatkan hasil bahwa jenis pelanggaran tertinggi yang dilakukan oleh anak di bawah umur adalah mengendarai sepeda motor walaupun masih dibawah 17 tahun. Dengan pelanggaran mengendarai kendaraan walaupun masih dibawah 17 adalah 17%, berboncengan lebih dari 1 adalah 16%, menggunakan telfon genggam adalah 15%, menerobos lampu merah adalah 14%, tidak membawa SIM dan STNK adalah 13%, mengemudi kecepatan tinggi adalah 10%, tidak

menggunakan helm adalah 9%, dan melakukan balapan liar adalah 6%.

Sedangkan berdasarkan data yang di peroleh dari Polres Kampar, maka di dapatkan hasil pelanggaran tertinggi berdasarkan pendidikan di Kecamatan Bangkinang kota adalah siswa SMA. Data tersebut dapat dilihat pada gambar 2 di bawah. Jumlah pelanggarannya sangat jauh lebih tinggi dibandingkan pendidikan yang lain. Usia pelajar SMA pada penelitian ini adalah 15-17 tahun, dimana usia tersebut adalah usia remaja. Masa remaja adalah fase peralihan dari anak menjadi dewasa.

Pengendara pada pendidikan akademi cenderung lebih rendah di dibandingkan pengendara di bawah umur, karena telah memiliki emosi yang lebih stabil dan meiliki banyak pertimbangan saat bertindak. Pengendara dengan emosi dan perasaan yang tidak stabil pada anak dibawah umur tersebut sangat berbahaya bagi diri nya sendiri dan pengguna jalan lainnya. Karena dengan tinggi nya angka pelanggaran yang dilakukan oleh anak di bawah umur tersebut, maka akan menyebabkan tinggi nya angka kecelakaan. Anak dibawah umur pada tingkat pendidikan SMA, sekolahnya telah menyediakan lahan parkir bagi siswa nya yang menggunakan kendaraan sepeda motor ke sekolah. Hal tersebut juga mendorong para pelajar tersebut untuk menggunakan sepeda motor.



Gambar 2. Grafik Pelanggaran Lalu Lintas Berdasarkan Pendidikan

Deskripsi variable penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang baik tentang

bagaimana responden bereaksi terhadap item pertanyaan setiap variable dalam kuesioner. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi variable pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh anak dibawah umur. Deskripsi variable penelitian dari variabel-variabel tersebut disajikan dalam penjelasan berikut,

1. Mengendarai sepeda motor dibawah 17 tahun. Hasil analisis pada kuesioner menunjukkan bahwa terdapat 306 responden atau 86,22% responden yang mengendarai sepeda motor walaupun masih dibawah 17 tahun.
2. Orang tua yang mengizinkan anaknya untuk berkendara. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 287 responden atau 81,03% responden yang telah di izinkan oleh orangtuanya untuk berkendara walaupun belum memiliki SIM.
3. Tidak Menggunakan Helm SNI Saat Berkendara. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 263 responden atau 74,27% responden yang tidak menggunakan helm SNI saat berkendara
4. Menerobos Lampu Merah Saat Berkendara. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 190 responden atau 53,5% responden yang menerobos lampu merah saat berkendara
5. Berboncengan Lebih Dari 1 Saat Berkendara. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 260 responden atau 73,24% responden yang berboncengan lebih dari 1 saat berkendara
6. Berpindah-pindah Jalur Dengan Memanfaatkan Celah Sempit Dalam Kemacetan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 258 responden atau 72,72% responden yang berpindah-pindah jalur dengan memanfaatkan celah sempit dalam kemacetan saat berkendara
7. Tidak memastikan kelengkapan dan kondisi kendaraan sebelum berkendara. Hasil analisis menunjukkan bahwa

terdapat 248 responden atau 69,86% responden yang tidak memastikan kelengkapan dan kondisi kendaraan sebelum berkendara

8. Mengemudi Sepeda Motor Dengan Kecepatan Tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 176 responden atau 49,6% responden yang mengemudi sepeda motor dengan kecepatan tinggi saat berkendara
9. Berkomunikasi Dengan Telepon Genggam Saat Berkendara Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 129 responden atau 64,40 % responden yang berkomunikasi dengan telepon genggam saat berkendara saat berkendara.
10. Melakukan Balapan Liar. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 18 responden atau 5,18% responden yang pernah melakukan balapan liar.
11. Tidak Membawa SIM dan STNK. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 264 responden atau 74,54% responden yang tidak membawa SIM dan STNK saat berkendara.

Hasil analisis tersebut lebih lanjut dilakukan analisis wawancara. analisis wawancara dapat dilihat masih kurangnya perilaku kepatuhan anak dibawah umur tentang keselamatan berlalu lintas. Pada Teori Perilaku Berencana mengasumsikan bahwa intensi atau niat yang didefinisikan sebagai kesiapan untuk melakukan tindakan merupakan faktor pendorong utama dari perilaku. Intensi sendiri dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu sikap, persepsi norma, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap yaitu, evaluasi afektif dan kognitif individu terhadap perilaku, sedangkan persepsi norma (PN) yaitu, tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu seperti banyaknya teman sebaya yang telah menggunakan sepeda motor, sementara persepsi kontrol perilaku (PBC) adalah persepsi tentang kemampuan atau kapasitas untuk melakukan perilaku dan kontrol pribadi atas perilaku. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan kurangnya kepatuhan anak dibawah umur terhadap

keselamatan berlalu lintas. Hal ini sejalan dengan penelitian Dea Kenyo Nugrahani (2018) yang menyatakan disiplin pada setiap remaja itu terbentuk dari pola kehidupannya sehari-hari dan tak lepas dari faktor lingkungannya. Termasuk disiplin remaja dalam berlalu lintas itu banyak yang dipengaruhi oleh faktor kematangan emosi remaja itu sendiri. Masih banyak terdapat remaja remaja yang belum matang secara emosional yang mengakibatkan dirinya berperilaku tidak sesuai dengan usianya dengan suka tidak mentaati peraturan lalu lintas. Hal ini mengakibatkan remaja-remaja ini banyak yang melampiaskan rasa emosionalnya di jalanan dengan berkendara secara ugal-ugalan atau mengikuti balap liar di jalan raya. Lalu banyak juga kasus kecelakaan yang disebabkan pengguna jalannya tidak sabar dalam menghadapi situasi jalanan yang penuh sesak. Kasus seperti inilah yang mengakibatkan angka kecelakaan selalu naik dalam setiap tahunnya dan di dominasi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa atau seusia remaja. Jadi, ketika kematangan emosi seorang remaja sudah dikatakan matang atau sesuai dengan usianya, maka dia akan cenderung berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Termasuk dalam aturan-aturan disiplin berlalu lintas. Remaja yang sudah matang secara emosi akan berperilaku disiplin dalam berlalu lintas. Namun, jika remaja tersebut belum matang secara emosi, maka dia akan cenderung mudah “meledakkan” emosinya dimanapun dia berada termasuk jika berada di jalanan. Dengan demikian remaja tersebut juga akan kesulitan berperilaku disiplin sesuai aturan-aturan yang berlaku seperti aturan-aturan atau tata cara disiplin berlalu lintas.

Berdasarkan analisis wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat 2 faktor yang menyebabkan pelanggaran lalu lintas anak di bawah umur di kecamatan Bangkinang kota, salah satunya adalah teman sebaya. Banyaknya teman sebaya yang telah menggunakan ataupun memiliki sepeda motor membuat mereka memiliki keinginan untuk mengendarai sepeda motor. Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab pelanggaran lalu lintas anak di bawah umur.

Adanya dorongan dari teman sebaya dapat menyebabkan anak di bawah umur tersebut menggunakan kendaraan bermotor walaupun belum memiliki SIM. Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Lingkungan teman sebaya tentunya memiliki peran bagi anak di bawah umur di manapun berada, tak terkecuali di sekolah. Lingkungan teman di sekolah juga memiliki peran tersendiri bagi anak di sekolah tersebut. Selain itu, penyebab pelanggaran lalu lintas oleh anak kurangnya Pemahaman Terhadap Peraturan Lalu Lintas. Hal ini dapat dilihat dari analisis wawancara. Penyebab pelanggaran lalu lintas adalah kurangnya kesadaran berlalu lintas, kurangnya pemahaman peraturan lalu lintas, partisipasi, terburu-buru, mengabaikan pengemudi lain, dan sanksi yang kurang tegas. Aturan lalu lintas seharusnya berguna untuk menjamin, mendukung, dan menjaga keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas. Penggunaan sepeda motor di kalangan anak di bawah umur sudah ada sejak lama. Fenomena ini bukanlah hal baru, melainkan peristiwa lama yang diabaikan oleh masyarakat. Fenomena ini dimulai dengan keberanian anak di bawah umur itu sendiri. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab pelanggaran anak dibawah umur di Bangkinang kota. Hal ini sejalan dengan penelitian Alan Delon (2019), yang menyatakan banyaknya jumlah penduduk di Kota Padang dapat menyebabkan bertambahnya jumlah pengendara terutama pengendara sepeda motor di Kota Padang. Meningkatnya jumlah pengendara, dapat menimbulkan banyak masalah seperti kecelakaan. Banyak faktor yang mempengaruhi pelanggaran, umumnya faktor tersebut diakibatkan oleh manusia itu sendiri (human error), perilaku saat berkendara dan tingkat kesadaran taat peraturan yang kurang juga menyebabkan pelanggaran lalu lintas, terutama pengendara dibawah umur. Tingkat pendidikan pada penelitian ini sangat mempengaruhi tingkat emosi saat berkendara. Siswa/siswi SMP cenderung sering memacu kendaraan saat kesal. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab pelanggaran anak dibawah umur di Kota Padang.

Kesimpulan

Setelah penelitian ini menjelaskan hasil dan pembahasan secara menyeluruh, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya tingkat pelanggaran tertinggi dilakukan oleh pelajar tingkat SMA yaitu 8864 kasus pelanggaran. Sedangkan menurut hasil dari analisis kuesioner menunjukkan jenis pelanggaran lalu lintas anak dibawah umur adalah mengendarai sepeda motor walaupun masih dibawah 17 tahun, tidak menggunakan helm, menerobos lampu merah, berboncengan lebih dari 1, mengemudi dengan kecepatan tinggi, menggunakan telfon genggam saat berkendara, melakukan balapan liar, dan tidak membawa SIM dan STNK. Dengan jenis pelanggaran tertinggi mengendarai sepeda motor walaupun masih dibawah 17 tahun dengan jawaban 306 responden atau 86,22% responden. Adapun Faktor penyebab pelanggaran lalu lintas oleh anak di bawah umur disebabkan oleh 2 faktor. Yaitu faktor teman sebaya, adanya dorongan dari teman sebaya yang memiliki emosi yang belum stabil dapat menyebabkan anak di bawah umur tersebut melakukan pelanggaran dan faktor kurangnya pemahaman terhadap keselamatan lalu lintas. Selain itu, perilaku kepatuhan anak dibawah umur tentang keselamatan berlalu lintas masih sangat kurang.

Referensi

- Alan Delon, 2019. Studi Karakteristik Pengendara Sepeda Motor Dibawah Umur Di Kota Padang. Skripsi. Padang: Universitas Andalas
- Arumeswari, R.P.F. & Bhinnety, M. 2009. Hubungan antara Persepsi Iklim Keselamatan dengan Kepatuhan Peraturan Keselamatan Lalu-lintas pada Pengendara Sepeda Motor di Wilayah Kampus UGM. National Conference on Applied Ergonomics. Laboratorium Ergonomi hal. 69-76.
- James & Nahl, 2000. Road Rage and Aggressive Driving, Steering Clear of Highway Warfare. Amhest, NY. Promothens Books
- Nafisah Anas, 2017. Implikasi perilaku perjalanan pelajar pengguna sepeda motor terhadap keselamatan berlalu lintas (Studi Kasus: Pelajar Sekolah Menengah Atas di Pusat Kota Semarang). Jurnal Pengembangan Kota. Vol

- 5, No 2
- Naomi Srie Kusumastutie, 2021. Perilaku berkendara sepeda motor pada siswa SMP ditinjau dari izin dan persepsi orang tua. Indonesian Journal Of Road Safety
- Nur Najmi, 2021. Studi Pemahaman dan Perilaku Keselamatan Berkendara (Safety Riding) pada Remaja dan Usia Produktif di Pulau Jawa. Jurnal Ilmiah Kesehatan. Vol: 20, No: 3
- Rinto Raharjo, 2014. Tertib Berlalu Lintas. Yogyakarta: Shafa Media
- Sasambe, R. O. (2016). Kajian Terhadap Penyelesaian Pelanggaran Peraturan Lalu Lintas oleh Kepolisian. Lex Crimen, V(1), 82–90.
- Suryo Putranto, 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Keselamatan Jalan pada Tahap Operasional. Jurnal TRKU. ISSN: 04532198
- Sadono, 2016. Faktor-faktor Penyebab Maraknya Pengendara Motor Dibawah Umur Di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Jurnal Sosietas. E-ISSN : 2528-465